



Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama

Arman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis: armandc7278@gmail.com

Andi Paidi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Muhammad Dahlan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Abstract. *This research aims to discuss the greeting patterns of the Indonesian language used by junior high school students at Unismuh Makassar. The data in this study consists of the oral utterances of Unismuh Makassar junior high school students that contain greetings or various forms of greetings spoken by the speaker. The research method employed is descriptive qualitative. The primary data is information obtained directly through observation of student conversations and interviews related to the required data, consisting of 10 questions. Meanwhile, the secondary data is information obtained from other sources regarding the junior high school students of Unismuh Makassar. The observation method technique is used in this research. The results of this study are as follows: (1) At Unismuh Makassar Junior High School, students' multilingual verbal interactions reflect a combination of Makassar and Indonesian languages. Students use greetings such as "mauka," "kakak," "adik," "Ibu," and "Bapak," as well as informal greetings like "Cika," "Beb," "Eh," and "Weh." These greetings indicate a variety of contexts, from formal forms that show respect to informal ones that indicate closeness. (2) Unismuh Makassar junior high school students demonstrate the integration of Indonesian and Makassar languages in their greeting patterns. They combine both languages, such as using "mauko" when meeting friends. In formal situations, like interacting with teachers, students use the Makassar language as a form of respect. This reaffirms the role of both in students' daily communication.*

Keywords: *Greetings, Multilingual Verbal Interaction.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini membahas pola penyapaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP di Unismuh Makassar. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan siswa SMP Unismuh Makassar yang mengandung sapaan atau bentuk-bentuk sapaan bahasa di dalamnya yang telah diutarakan oleh penutur. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Kemudian data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung melalui pengamatan percakapan siswa dan wawancara terkait data yang dibutuhkan yang terdapat 10 pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain mengenai siswa SMP Unismuh Makassar. Teknik metode simak yang digunakan pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini yaitu; (1) Di SMP Unismuh Makassar, interaksi verbal multilingual siswa mencerminkan gabungan antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Siswa menggunakan sapaan seperti "mauko", "kakak", "adik", "Ibu", dan "Bapak", serta sapaan informal "Cika", "Beb", "Eh", dan "Weh". Sapaan-sapaan ini menunjukkan variasi konteks, dari bentuk formal yang menghormati hingga informal yang menunjukkan keakraban. (2) Siswa SMP Unismuh Makassar menunjukkan integrasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam pola penyapaannya. Mereka mengkombinasikan kedua bahasa, seperti penggunaan "mauko" saat bertemu teman. Dalam situasi formal, seperti berinteraksi dengan guru, siswa cenderung menggunakan Bahasa Makassar sebagai bentuk penghormatan. Ini menegaskan peran keduanya dalam komunikasi sehari-hari siswa.

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 29, 2023

* Arman, armandc7278@gmail.com

Kata kunci: Penyapaan, Interaksi Verbal Multilingual.

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga manusia saling berinteraksi yang terus-menerus melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa (Etika Rahmawati & Indriyani Setyaningsih, 2021). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh siswa untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk aktivitas komunikasi dalam lingkup siswa sangat penting. Interaksi siswa dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, di mana saja dan kapan saja, seperti di rumah, di pasar, di kantor, atau di lingkungan sekolah. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk komunikasi (Reza & Toni, 2022). Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi antar manusia. Melalui bahasa, informasi berupa pikiran, ide, niat, dan perasaan dapat disampaikan secara langsung. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan niat dari satu orang ke orang lain melalui bahasa (Amir & Wajdi, 2020). Kemunculan berbagai ragam atau variasi bahasa muncul dari pilihan bahasa penutur sesuai dengan konteks sosialnya. Ragam bahasa adalah variasi yang muncul karena penggunaan yang berbeda, topik yang dibicarakan yang berbeda, dan media komunikasi yang berbeda.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, identitas, dan pemersatu bangsa. Suatu bangsa mungkin memiliki berbagai dialek (Ernanda, 2018). Dialek dan variasi dapat terbentuk karena faktor geografis (tempat/daerah yang berbeda-beda), faktor sosial (dalam pergaulan sehari-hari/dalam suatu kelompok pergaulan), atau faktor lainnya. Perbedaan antara satu dialek dengan yang lainnya dapat dilihat berdasarkan kosakata, tata bahasa, dan pengucapannya. Peran bahasa dalam kehidupan sangat penting karena bahasa dan kehidupan sosial adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Demikian juga, bahasa dapat menjadi salah satu bentuk aktivitas dalam kehidupan sosial manusia. Tidak mungkin dibayangkan kehidupan tanpa bahasa sebagai sarana komunikasi antar individu, antar kelompok, atau antar bangsa.

Sekolah adalah tempat yang sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Sekolah adalah tempat yang kompleks dengan berbagai individu, di mana transaksi sering terjadi, seperti pimpinan memberikan arahan kepada bawahan, guru memberikan materi kepada

siswa, atau siswa berbicara dengan teman sebaya (Heppt et al., 2022). Proses komunikasi di sekolah memerlukan komunikasi yang baik. Kekayaan interaksi bahasa, terutama perpaduan budaya masyarakat dari berbagai daerah, menjadikannya menarik untuk diteliti. Penelitian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial sangat menarik karena objek penelitian yang luas. Penggunaan bahasa mencakup faktor linguistik dan non-linguistik, seperti hubungan antara penutur dan mitra bicaranya. Setiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang unik dalam penggunaan bahasa mereka, yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa memiliki ragam yang digunakan oleh penuturnya. Latar belakang sosial, budaya, dan situasi dapat menentukan penggunaan bahasa. Situasi linguistik dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sangat menarik dari perspektif sosiolinguistik (Purnama & Sukarto, 2022). Adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal dan perkembangan bahasa dalam masyarakat membuat penelitian di bidang ini selalu menarik. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem interaksi antar individu. Sistem-sistem ini berbeda antara kelompok masyarakat, terutama ditentukan oleh aturan sosial setiap kelompok. Sosiolinguistik memberikan pedoman untuk komunikasi, menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya yang harus digunakan saat berbicara dengan individu tertentu. Misalnya, seorang anak dalam keluarga harus menggunakan gaya bahasa yang berbeda saat berbicara dengan orang tua, saudara, atau yang lebih tua. Demikian juga, seorang siswa harus menggunakan gaya yang berbeda saat berbicara dengan guru, teman sekelas, atau senior. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana seseorang harus berbicara di lingkungan yang berbeda seperti masjid, perpustakaan, taman, pasar, atau sekolah (Iroda Izatullaevna, Yurevna, & Rustamovich, 2022).

Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah, penggunaan bahasa yang benar dan tepat sangat diharapkan. Meskipun siswa menggunakan berbagai pola bahasa karena faktor yang ada, ada variasi atau pola sapaan dalam interaksi verbal multibahasa di antara siswa SMP di Unismuh Makassar. Tujuan penelitian ini membahas pola penyapaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP di Unismuh Makassar. Sehingga penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa SMP di Unismuh Makassar mengadaptasi dan mengintegrasikan Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia dalam interaksi verbal mereka, khususnya dalam konteks penyapaan. Selain itu

penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur sosiolinguistik dan membantu pendidik dalam memahami dan menghargai keragaman linguistik di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang mempelajari variasi bahasa, hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta fungsi bahasa dalam masyarakat (Wati, Rijal, & Hanum, 2020). Fokusnya meliputi pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, dan penyelesaian konflik sosial terkait bahasa. Sosiologi memandang manusia dalam konteks masyarakat, sedangkan linguistik mempelajari bahasa dalam segala aspeknya. Sosiolinguistik mengeksplorasi variasi bahasa, sementara analisis struktural berorientasi pada bentuk bahasa saja. Prinsip dasar sosiolinguistik menekankan bahwa bahasa tidak hanya tentang struktur, melainkan juga bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan mencerminkan konstruksi sosial. Interaksi verbal, salah satu bentuk interaksi, melibatkan kontak menggunakan alat artikulasi dan simbol-simbol kata dalam percakapan. Ini adalah komunikasi verbal yang berperan penting dalam saling berinteraksi di antara individu atau kelompok masyarakat, dengan sistem penyapaan yang mencerminkan penghormatan dalam komunikasi (Rahima, 2021).

Variasi dan Jenis Bahasa

Variasi bahasa ini terjadi karena perbedaan status sosial, usia, dan jenis kelamin. Status sosial seseorang terkait dengan kelas sosialnya, yang mencakup faktor ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan lainnya (Wati et al., 2020). Usia juga mempengaruhi variasi bahasa, di mana penggunaan bahasa akan berbeda pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia. Jenis kelamin juga memainkan peran penting, dengan perempuan dan laki-laki cenderung menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Terdapat berbagai jenis variasi bahasa, seperti variasi berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, sarana, dan lainnya. Kata sapaan juga merupakan bagian penting dari variasi bahasa, dengan penggunaan huruf kapital sebagai tanda penghormatan. Sistem sapaan di dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan antara penyapa dan yang disapa, termasuk aspek kekuasaan dan solidaritas. Jenis kata sapaan meliputi kekerabatan, non-kekerabatan, dan kesantunan (Hurulean, Pattiasina, & Hiariej, 2022). Ada pula faktor yang memengaruhi penggunaan

kata sapaan, seperti pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan status ekonomi. Pola sapaan dapat terlihat dari segi fonologis dan morfologis, serta adanya pola sapaan utuh dan tidak utuh. Penting untuk memahami variasi bahasa ini karena penggunaan kata dan gaya sapaan yang tepat dapat mencerminkan penghormatan dan kesopanan dalam interaksi sosial. Variasi bahasa ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat mengakui perbedaan status dan kedudukan dalam komunikasi sehari-hari (Marnita, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian ini berupa seluruh tuturan yang diperoleh dari siswa di lingkungan sekolah, dengan pembagian sebagai berikut (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan percakapan di kalangan siswa serta wawancara secara langsung sehubungan data yang dibutuhkan.(2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lainnya yang berupa informasi di kalangan siswa SMP Unismuh Makassar. Pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan wawancara. Pada kegiatan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menyimak percakapan di antara siswa di lingkungan sekolah SMP Unismuh Makassar. (2) Mentranskripsikan percakapan yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan. (3) Melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi tambahan atau klarifikasi mengenai percakapan yang telah disimak. (4) Mengklasifikasikan variasi dan jenis bahasa yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah SMP Unismuh Makassar. (5) Mengidentifikasi tuturan yang mengandung sapaan yang terjadi dalam interaksi siswa di dalam lingkungan sekolah. (6) Mendeskripsikan dan menjelaskan pola penyapaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar. (7) Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan. (8) Menarik simpulan. Pada keabsahan data; peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku sosiolinguistik dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Kemudian peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak

sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, dijelaskan ungkapan verbal yang termasuk kata-kata salam dari siswa di SMP UNISMUH Makassar. Data untuk studi ini diperoleh dari semua ungkapan yang disampaikan oleh siswa saat memberi salam di area sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologi. Dari sisi teori, studi ini berlandaskan pada sosiolinguistik, sementara dari sisi metodologi, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif.

Kata Sapaan

a. Data Hasil Menyimak

Dalam penelitian ini, teknik menyimak digunakan untuk mendalami pemahaman mengenai penggunaan kata sapaan dalam interaksi sehari-hari oleh siswa di Makassar. Melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa di Makassar seringkali menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah mereka saat berinteraksi. Pada konteks menyapa teman yang hendak pergi, terdapat variasi dalam penggunaan kalimat sapaan. Siswa 1 cenderung menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah, seperti "*Hei Kamu Mau Kemana*" dan "*Mauko kemana*". Sementara siswa 2 lebih condong menggunakan bahasa daerah dengan penyapaan "*Weh mauko kemana*". Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar, masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks bertanya kepada teman setelah bertemu dengan guru, kedua siswa menunjukkan kecenderungan yang sama dalam menggunakan bahasa daerah. Siswa 1 menggunakan frasa "*Sudah mako ketemu sama ibu*", sementara siswa 2 menggunakan "*Apa na bilang ibu*". Kedua frasa ini menunjukkan bagaimana siswa di Makassar menghargai hubungan guru dan murid dengan menggunakan kata "*ibu*" sebagai bentuk rasa hormat. Selanjutnya, dalam konteks bermain dengan teman, siswa kembali menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah. Siswa 1 menggunakan penyapaan "*Ikutko juga bermain*", sementara siswa 2 menggunakan "*Mauka juga ikut*".

eh". Kedua penyapaan ini mencerminkan bagaimana siswa di Makassar berkomunikasi dalam konteks yang lebih santai dan informal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya bahasa Makassar, tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari siswa di Makassar. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas kultural dan linguistik mereka saling berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Data Hasil Wawancara

Dalam interaksi komunikatif, seringkali individu tidak secara eksplisit menyebutkan nama individu yang menjadi lawan bicaranya, melainkan memilih untuk menggunakan pronomina atau kata ganti. Fenomena ini terjadi karena pronomina berfungsi sebagai substitusi yang mengindikasikan referensi tertentu, dan posisinya dalam wacana seringkali digantikan dengan kata-kata konvensional lainnya. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan sapaan berbasis pronomina dalam data berikut:

Konteks: *Kalimat sapaan apa yang biasanya kamu gunakan saat menyapa teman yang hendak pergi?*

Siswa 1: *Hei Kamu Mau Kemana, Mauko kemana*

Siswa 2: *Weh mauko kemana*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua siswa, tampak bahwa terdapat variasi dalam penggunaan kalimat sapaan saat menyapa teman yang hendak pergi, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Siswa 1 menggunakan dua bentuk sapaan, yaitu "Hei Kamu Mau Kemana" dan "Mauko kemana". Kata "Hei" adalah bentuk sapaan umum yang sering digunakan dalam banyak bahasa untuk menarik perhatian seseorang. Namun, yang menarik adalah penggunaan kata "Mauko", yang tampaknya merupakan gabungan dari kata "mau" (ingin) dan "ko" (kamu) dalam bahasa daerah Makassar. Ini menunjukkan bagaimana siswa tersebut menggabungkan elemen bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerahnya untuk menciptakan bentuk sapaan yang lebih familiar dan akrab. Siswa 2 menggunakan bentuk sapaan "Weh mauko kemana". Kata "Weh" merupakan bentuk sapaan informal yang khas dalam bahasa daerah Makassar, mirip dengan "Hei" dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, "mauko kemana" kembali menunjukkan penggabungan antara bahasa Indonesia standar dan bahasa daerah, dengan "mauko" sebagai bentuk khas bahasa daerah Makassar.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di Makassar memiliki kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen dari bahasa Indonesia standar dengan bahasa daerah mereka saat berinteraksi. Hal ini mencerminkan bagaimana identitas kultural dan linguistik mereka saling berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti "*mauko*" menunjukkan bagaimana bahasa daerah tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam konteks yang lebih modern dan kontemporer.

Konteks: *Bagaimana cara kamu bertanya kepada teman mu ketika dia baru saja bertemu guru?*

Siswa 1: *Sudah mako ketemu sama ibu*

Siswa 2: *Apa na bilang ibu*

Berdasarkan wawancara yang diberikan, fokus pertanyaan adalah untuk mengetahui bagaimana siswa bertanya kepada temannya setelah bertemu dengan guru. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, tampak bahwa mereka menggunakan bahasa daerah Makassar dalam interaksinya, yang mencerminkan kekhasan budaya dan identitas lokal mereka. Siswa 1 menggunakan frasa "*Sudah mako ketemu sama ibu*". Dalam konteks bahasa daerah Makassar, kata "*mako*" dapat diartikan sebagai "*sudah*" atau "*telah*", sehingga pertanyaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai "*Sudahkah kamu bertemu dengan ibu (guru)?*". Penggunaan kata "*ibu*" di sini menunjukkan rasa hormat dan formalitas terhadap guru, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan pendidikan di Makassar yang menghargai hubungan guru dan murid. Siswa 2, di sisi lain, menggunakan frasa "*Apa na bilang ibu*". Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "*Apa yang dikatakan oleh ibu (guru)?*". Pertanyaan ini lebih fokus pada konten dari pertemuan tersebut, yaitu apa yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Hal ini menunjukkan rasa keingintahuan siswa tentang informasi atau pesan yang mungkin disampaikan oleh guru.

Dari kedua respons tersebut, dapat dilihat bahwa siswa di Makassar memiliki cara unik dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari menunjukkan kebanggaan dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, sekaligus memperkaya keragaman bahasa dan ekspresi dalam komunikasi.

Konteks: *Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?*

Siswa 1: *Ikutko juga bermain*

Siswa 2: *Mauka juga ikut eh*

Berdasarkan hasil wawancara "Bagaimana pola penyapaan yang kamu gunakan saat bertemu dengan teman saat bermain?", fokus dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana siswa menggunakan pola penyapaan saat mereka bertemu dengan teman-teman mereka dalam konteks bermain. Dalam konteks ini, penyapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai indikator dari hubungan sosial, keakraban, dan dinamika antar individu.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa siswa menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah Makassar. Kata "*Ikutko*" dan "*Mauka*" mungkin merupakan bentuk dialek atau slang lokal yang berarti "ikut" dan "mau", sementara "*juga*" dan "*eh*" adalah kata tambahan yang memberikan nuansa atau penekanan tertentu pada kalimat. Siswa 1 menggunakan penyapaan "*Ikutko juga bermain*", yang dapat diartikan sebagai "Kamu juga ikut bermain?". Dalam konteks ini, siswa 1 mungkin menanyakan atau mengajak temannya untuk bergabung dalam permainan. Penggunaan kata "*juga*" menunjukkan bahwa siswa 1 mungkin sudah bermain dengan beberapa teman lain dan ingin mengetahui apakah temannya yang dia sapa juga ingin bergabung.

Sementara itu, Siswa 2 menggunakan penyapaan "*Mauka juga ikut eh*", yang dapat diartikan sebagai "Saya juga mau ikut ya?". Kata "*eh*" di akhir kalimat memberikan nuansa informal dan keakraban, seolah-olah siswa 2 sedang berbicara dengan teman dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks bermain, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bagaimana siswa di Makassar mengadaptasi dan menggabungkan elemen-elemen dari bahasa daerah mereka dengan bahasa Indonesia standar dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa daerah tetap memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks informal seperti bermain dengan teman.

Sapaan Kekekrabatan

a. Data Hasil Menyimak

Hasil penelitian yang menggunakan teknik metode simak menunjukkan pola-pola unik dalam penggunaan sapaan di kalangan siswa di Makassar. Dalam konteks menyapa siswa yang lebih tua atau senior, terdapat kecenderungan untuk menggunakan sapaan

yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status senioritas, seperti "kakak" atau "kak". Sementara itu, saat menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata "adek" atau "adik" sering digunakan, mencerminkan hubungan adik-kakak di antara siswa. Selain itu, saat tiba di kelas di pagi hari, sapaan seperti "*Assalamualaikum*" dan "Selamat pagi" digunakan, menunjukkan pengaruh budaya dan agama dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks menyapa teman dengan status sosial yang berbeda, sapaan seperti "kakak" atau "adik" kembali muncul, menekankan pentingnya hierarki sosial dalam komunikasi. Sementara itu, saat berbicara dalam bahasa pertama, kedua, atau ketiga, kedua siswa menyatakan menggunakan bahasa Makassar, menunjukkan keberlanjutan dan relevansi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Akhirnya, meskipun ada norma tertentu mengenai sapaan, kedua siswa mengakui adanya variasi dalam penggunaan sapaan dalam interaksi verbal sehari-hari mereka. Keseluruhan hasil ini mencerminkan bagaimana tradisi, budaya, dan norma sosial di Makassar mempengaruhi pola komunikasi di antara siswa, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan berbagai konteks komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Data Hasil Wawancara

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan yang berbasis pada kata ganti seringkali berkaitan dengan sapaan kekerabatan.

Konteks: *Apa kata sapaan yang biasanya kamu gunakan saat bertemu dengan siswa yang lebih tua atau senior?*

Siswa 1: *Panggil kakak/ kak*

Siswa 2: *Bagaimana kabarta kak*

Berdasarkan hasil wawancara yang berfokus pada kata sapaan yang digunakan saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior, tampak bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan kata sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap status senioritas. Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di daerah Makassar, penggunaan kata sapaan yang tepat sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Dari data yang disajikan, "kakak" atau "kak" adalah kata sapaan yang umum digunakan oleh siswa untuk menyapa siswa yang lebih tua atau senior. Kata "kakak" dalam bahasa Indonesia berarti "saudara yang lebih tua", dan dalam konteks ini, digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada siswa yang lebih senior. Penggunaan

kata "kakak" atau "kak" menunjukkan pengakuan terhadap status senioritas dan juga mencerminkan hubungan yang bersifat adik-kakak di antara siswa, meskipun mereka mungkin bukan saudara kandung.

Selain itu, siswa kedua menggunakan frasa "*Bagaimana kabarta kak*" yang merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia standar dan bahasa daerah Makassar. Frasa ini menunjukkan kepedulian terhadap keadaan siswa yang lebih tua dan sekaligus menunjukkan rasa hormat dengan menambahkan kata "kak" di akhir kalimat. Penggunaan bahasa daerah dalam sapaan ini juga mencerminkan identitas kultural dan kebanggaan akan asal-usul daerah Makassar.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan di Makassar, kata sapaan yang digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai hierarki sosial dan nilai-nilai budaya dalam komunikasi sehari-hari.

Konteks: *Bagaimana dengan menyapa siswa yang lebih muda atau junior, kata sapaan apa yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *Panggil adek/adik*

Siswa 2: *Apa dibikin adek*

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, yaitu untuk memahami bagaimana siswa menyapa rekan-rekan mereka yang lebih muda atau dianggap sebagai junior di lingkungan sekolah. Dalam banyak budaya, termasuk di Makassar, cara seseorang menyapa orang lain dapat mencerminkan hubungan hierarki, rasa hormat, dan keakraban. Dari data wawancara, terlihat bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan kata "adek" atau "adik" saat menyapa siswa yang lebih muda. Dalam bahasa Indonesia, "adik" secara harfiah berarti adik laki-laki atau perempuan dan sering digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih muda dalam konteks formal maupun informal. Penggunaan kata "adek" mungkin merupakan variasi dialek atau bentuk informal dari kata "adik" dalam bahasa daerah Makassar.

Siswa pertama menggunakan kata "*Panggil adek/adik*" yang menunjukkan bentuk penyapaan yang lebih formal dan menghormati. Ini mencerminkan rasa hormat terhadap hierarki usia dan posisi di lingkungan sekolah. Sementara itu, Siswa 2 dengan jawaban "*Apa dibikin adek*" menunjukkan bentuk penyapaan yang lebih santai dan mungkin

bersifat humoris. Frasa "Apa dibikin" dalam bahasa daerah Makassar dapat diartikan sebagai "Apakah yang anda ingin lakukan?". Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mungkin sedang bercanda atau mencoba mendekati siswa yang lebih muda dengan cara yang lebih santai dan tidak formal.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks menyapa siswa yang lebih muda atau junior, ada kombinasi antara rasa hormat terhadap hierarki dan keinginan untuk mendekati dengan cara yang santai dan akrab. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi dan budaya lokal Makassar mempengaruhi pola komunikasi di antara siswa di lingkungan sekolah.

Konteks: *Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?*

Siswa 1: *Assalamualaikum cika*

Siswa 2: *Selamat pagi teman-teman*

Berdasarkan wawancara dengan konteks "Ketika kamu baru sampai di kelas di pagi hari, apa kata sapaan yang biasa kamu gunakan untuk teman sekelasmu?", penelitian ini tampaknya berfokus pada bagaimana siswa menyapa teman sekelas mereka saat pertama kali tiba di kelas pada pagi hari. Dalam konteks ini, sapaan yang digunakan oleh siswa dapat mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut, khususnya di daerah Makassar.

Dari data yang disajikan, terlihat ada dua jenis sapaan yang digunakan oleh siswa yaitu "Assalamualaikum cika" Siswa pertama menggunakan sapaan "Assalamualaikum", yang merupakan ucapan salam dalam bahasa Arab yang berarti "Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah menyertaimu". Penggunaan sapaan ini mencerminkan latar belakang budaya dan agama yang kuat di daerah Makassar, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kata "cika" adalah bentuk sapaan dalam bahasa daerah Makassar yang menunjukkan keakraban atau panggilan khusus untuk teman atau rekan sekelas.

"Selamat pagi teman-teman" Siswa kedua memilih untuk menggunakan sapaan yang lebih formal dan umum, yaitu "Selamat pagi". Kata "teman-teman" menunjukkan bahwa sapaan ini ditujukan kepada seluruh anggota kelas, bukan hanya kepada individu tertentu. Hal ini mencerminkan sikap inklusif dan menghormati semua anggota kelas. Dari kedua sapaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di Makassar memiliki variasi dalam cara mereka menyapa teman sekelas di pagi hari. Beberapa siswa mungkin

memilih untuk menggunakan sapaan yang mencerminkan latar belakang budaya dan agama mereka, sementara yang lain mungkin memilih sapaan yang lebih formal dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada norma dan nilai-nilai budaya yang kuat, siswa tetap memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka melalui kata-kata yang mereka pilih untuk menyapa teman sekelas mereka.

Konteks: *Apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?*

Siswa 1: *Saya panggil cika untuk teman laki-laki sedangkan perempuan saya panggil kaka atau dik*

Siswa 2: *Sejenis beb dan lawan jenis guys/ teman*

Berdasarkan wawancara pada pertanyaan “apa perbedaan sapaan yang kamu gunakan bila bertemu dengan teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin?”, fokus dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa di Makassar membedakan sapaan mereka berdasarkan jenis kelamin lawan bicara mereka. Dari respons Siswa pertama, tampak bahwa ada perbedaan yang jelas dalam cara mereka menyapa teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin. Ketika berinteraksi dengan teman laki-laki, Siswa pertama menggunakan sapaan “*cika*”, sedangkan untuk teman perempuan, ia menggunakan sapaan “*kaka*” atau “*dik*”. Dalam konteks bahasa daerah Makassar, “*cika*” memiliki konotasi keakraban atau persahabatan, sementara “*kaka*” dan “*dik*” yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau kedekatan emosional.

Sementara itu, respons dari Siswa kedua menunjukkan variasi lain dalam pola penyapaan berdasarkan jenis kelamin. Siswa 2 menggunakan sapaan “*beb*” untuk teman sejenis dan “*guys*” atau “*teman*” untuk teman berlawanan jenis kelamin. Kata “*beb*” digunakan sebagai bentuk keakraban atau kesayangan, sedangkan “*guys*” dan “*teman*” digunakan dalam konteks yang lebih umum atau netral. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks bahasa daerah Makassar, sapaan yang digunakan oleh siswa tidak hanya mencerminkan jenis kelamin lawan bicara, tetapi juga hubungan sosial, tingkat keakraban, dan konteks situasi komunikasi. Selain itu, penggunaan sapaan khusus untuk teman sejenis dan berlawanan jenis kelamin menunjukkan bahwa ada norma-norma sosial dan budaya tertentu yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat Makassar.

Konteks: *Bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *Saya memanggil kakak atau adik*

Siswa 2: *Bisaki banuka kerja PRku?*

Berdasarkan hasil wawancara "bagaimana cara kamu menyapa temanmu yang memiliki status sosial yang berbeda dari kamu? Sapaan yang seperti apa yang kamu gunakan?", fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali bagaimana siswa menyapa teman-teman mereka yang memiliki status sosial yang berbeda dan jenis sapaan apa yang mereka gunakan, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Dari respons Siswa pertama, tampak bahwa sapaan "kakak" atau "adik" digunakan untuk menyapa teman-temannya. Ini menunjukkan adanya kesadaran tentang hierarki sosial atau usia. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, seseorang yang lebih tua seringkali dihormati dan disebut dengan sebutan "kakak", sementara yang lebih muda disebut "adik". Hal ini mencerminkan bagaimana status sosial dan usia mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain.

Sementara itu, respons dari Siswa kedua, "*Bisaki bantuka kerja PRku?*", menggunakan frasa dalam bahasa daerah Makassar. Meskipun tanpa konteks yang lebih mendalam, frasa ini berarti meminta bantuan dari temannya untuk mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Penggunaan bahasa daerah menunjukkan keakraban dan identitas budaya yang kuat. Namun, frasa ini juga bisa menunjukkan dinamika kekuasaan atau status sosial, di mana siswa tersebut mungkin merasa lebih rendah atau membutuhkan bantuan dari temannya. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti bagaimana status sosial, usia, dan identitas budaya mempengaruhi cara seseorang menyapa teman-temannya. Ini juga menunjukkan bagaimana bahasa daerah, seperti bahasa Makassar, tetap relevan dan digunakan dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan identitas dan hubungan sosial di antara para siswa.

Konteks: *Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?*

Siswa 1: *Pakai bahasa Makassar*

Siswa 2: *Pakai bahasa Makassar*

Berdasarkan hasil wawancara "Apakah ada perbedaan sapaan yang kamu gunakan dalam berbicara menggunakan bahasa pertama, kedua, atau ketiga?", tampak bahwa fokus wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan sapaan dalam berbagai bahasa yang mereka kuasai, khususnya dalam konteks bahasa pertama, kedua, dan ketiga. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, keduanya menyatakan bahwa mereka menggunakan "bahasa Makassar" saat berbicara. Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan di kawasan Makassar. Respons ini menunjukkan bahwa bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Makassar, masih memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari siswa, terutama dalam konteks penyapaan. Namun, respons kedua siswa tidak memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana mereka menggunakan sapaan dalam bahasa kedua atau ketiga yang mereka kuasai. Oleh karena itu, diperlukan informasi tambahan atau wawancara lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola penyapaan yang mereka gunakan dalam berbagai bahasa.

Konteks: *Dalam interaksi verbal sehari-hari, apakah kamu selalu menggunakan sapaan yang standard atau ada variasi-variasi tertentu yang kamu gunakan?*

Siswa 1: *ada*

Siswa 2: *ada*

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan, fokus utama adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan sapaan standar dalam interaksi verbal sehari-hari mereka dan apakah ada variasi yang mereka gunakan, khususnya dalam konteks bahasa daerah Makassar. Dari respons yang diberikan oleh kedua siswa, yaitu "ada", dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi verbal sehari-hari mereka, kedua siswa tidak selalu menggunakan sapaan standar. Sebaliknya, mereka menggunakan variasi-variasi tertentu dalam menyapa. Meskipun respons mereka singkat, jawaban ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam konteks multilingual seperti di Makassar. Makassar, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, dikenal dengan keberagaman budaya dan bahasanya. Bahasa daerah Makassar, yang dikenal juga sebagai Bahasa Bugis atau Bahasa Makassar, memiliki kekayaan leksikal dan variasi dalam penyapaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa di Makassar memiliki kecenderungan untuk menggunakan variasi sapaan, baik yang berasal dari bahasa daerah, slang lokal, maupun pengaruh dari bahasa lain. Penggunaan variasi

sapaan ini bisa jadi merupakan bentuk ekspresi identitas diri, keakraban dengan lawan bicara, atau adaptasi terhadap konteks komunikasi tertentu. Misalnya, sapaan informal mungkin lebih sering digunakan di antara teman-teman sebaya, sementara sapaan yang lebih formal mungkin digunakan dalam situasi resmi atau dengan orang yang lebih tua. Secara keseluruhan, respons singkat dari kedua siswa tersebut menyoroti pentingnya memahami dinamika komunikasi dalam konteks multilingual dan bagaimana individu, khususnya generasi muda di Makassar, berinteraksi dengan menggunakan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pola atau Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam masyarakat, ada norma-norma tertentu yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya menyapa orang lain berdasarkan perbedaan usia. Misalnya, di banyak budaya, anak-anak diajarkan untuk menyapa orang yang lebih tua dengan sebutan yang lebih hormat, seperti "*Pak*" atau "*Bu*", sementara mereka mungkin menyapa teman sebaya dengan sebutan yang lebih santai. Selain itu, cara sapaan juga dapat berubah seiring dengan pertambahan usia seseorang. Sebagai contoh, remaja mungkin memiliki cara sapaan yang berbeda dengan anak-anak atau orang dewasa. Dalam konteks penelitian ini, terlihat bahwa responden yang lebih muda cenderung menggunakan sapaan yang lebih santai dan tidak formal, seperti "*Hei kamu*" atau "*Mauko kemana*", sementara responden yang lebih tua mungkin menggunakan sapaan yang lebih formal atau sopan.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam banyak budaya, ada perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan menyapa satu sama lain. Misalnya, laki-laki mungkin lebih cenderung menggunakan sapaan yang kasar atau santai, sementara perempuan mungkin lebih cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan atau lembut. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa ada perbedaan dalam cara responden laki-laki dan perempuan menyapa teman sejenis dan teman berlawanan jenis kelamin. Sebagai contoh, responden laki-laki mungkin menyapa teman laki-laki dengan sebutan "*cika*", sementara mereka menyapa teman perempuan dengan sebutan "*kaka*"

atau "*dik*". Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pilihan kata sapaan yang digunakan seseorang.

c. Status Sosial

Status sosial adalah faktor lain yang mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Dalam masyarakat, orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi mungkin diharapkan untuk disapa dengan cara yang lebih hormat atau formal, sementara orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah mungkin disapa dengan cara yang lebih santai. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden memiliki cara yang berbeda dalam menyapa teman yang memiliki status sosial yang berbeda. Sebagai contoh, responden mungkin menyapa teman yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan sebutan "kakak", sementara mereka menyapa teman yang memiliki status sosial yang lebih rendah dengan sebutan "adek" atau "adik". Ini menunjukkan bahwa status sosial mempengaruhi pilihan kata sapaan yang digunakan seseorang.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, dan status sosial adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi cara seseorang menyapa orang lain. Selain itu, terlihat bahwa ada variasi-variasi tertentu dalam cara sapaan yang digunakan oleh responden, tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa cara sapaan tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma sosial, tetapi juga oleh preferensi pribadi dan kebiasaan individu.

d. Pengaruh Budaya dan Agama

Faktor agama seperti yang telah disebutkan, penggunaan sapaan "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam dalam interaksi sehari-hari. Dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Sapaan seperti "*Assalamualaikum*" tidak hanya menunjukkan identitas religius seseorang tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk berkomunikasi dalam suasana yang damai dan harmonis. Sapaan dalam bahasa daerah, seperti yang terlihat dalam penggunaan kata "*cika*" di Makassar, mencerminkan identitas kultural dan kebanggaan akan asal-usul daerah. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka dan untuk membangun hubungan dengan komunitas mereka. Oleh karena itu, di Makassar, pengaruh budaya dan agama terlihat jelas dalam

cara siswa menyapa satu sama lain, menunjukkan bagaimana kedua faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial.

Pembahasan

1. Bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar.

Dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup sekolah SMP Unismuh Makassar, siswa menggunakan berbagai bahasa sapaan yang mencerminkan integrasi antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Beberapa contoh sapaan yang digunakan siswa antara lain adalah "*mauko*", "kakak", "adik", "Ibu", "Bapak", serta sapaan informal seperti "*Cika*", "*Beb*", "*Eh*", dan "*Weh*". Penggunaan sapaan ini mencerminkan berbagai konteks komunikasi, mulai dari sapaan formal yang menunjukkan rasa hormat, hingga sapaan informal yang menunjukkan kedekatan dan keakraban. Bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan siswa dalam interaksi verbal multilingual di ruang lingkup SMP Unismuh Makassar. Siswa menggabungkan elemen dari kedua bahasa untuk menciptakan bentuk sapaan yang akrab dan familiar, seperti penggunaan kata "*mauko*" dalam konteks bertemu teman. Selain itu, dalam situasi tertentu, siswa menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa dan adaptasi terhadap konteks komunikasi.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, hubungan kekerabatan, dan identitas kultural mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan dalam interaksi verbal siswa yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, pengaruh budaya dan agama. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa usia seringkali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang (Ernanda, 2018; Sirutama & Hudiyono, 2023). Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan di Makassar, kata sapaan yang digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan siswa yang lebih tua atau senior mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang mendalam. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai hierarki sosial dan nilai-nilai budaya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam, sementara penggunaan sapaan dalam bahasa daerah mencerminkan identitas kultural. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan agama memainkan peran penting dalam

membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi verbal siswa di Makassar mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan antara bahasa, identitas, dan konteks sosial.

2. Pola penyapaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi verbal multilingual terhadap siswa SMP Unismuh Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di Makassar, tampak bahwa bahasa daerah, khususnya Bahasa Makassar, masih digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan pronomina dan kata-kata khas bahasa daerah dalam sapaan menunjukkan bagaimana siswa mengintegrasikan identitas kultural dan linguistik mereka dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks sapaan saat bertemu teman yang hendak pergi, penggunaan kata-kata seperti "*mauko*" menunjukkan bagaimana siswa menggabungkan elemen Bahasa Indonesia dengan Bahasa Makassar untuk menciptakan bentuk sapaan yang akrab dan familiar. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa daerah tetap relevan dan hidup dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam konteks yang lebih modern. Sementara itu, dalam konteks bertanya kepada teman setelah bertemu dengan guru, penggunaan bahasa daerah menunjukkan rasa hormat dan formalitas terhadap guru. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan pendidikan di Makassar yang menghargai hubungan guru dan murid. Akhirnya, dalam konteks bermain dengan teman, siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang akrab dan keakraban dengan teman-teman.

Dalam dunia sosiolinguistik, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi dari identitas sosial dan budaya masyarakat penggunanya. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan nuansa yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya. Sehingga bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan petunjuk tentang latar belakang social (Mu'in, Noortyani, & Sibarani, 2021), ekonomi, pendidikan, dan status sosialnya (Mkwinda-Nyasulu, 2013). Salah satu aspek menarik dalam komunikasi adalah penggunaan sapaan. Dalam masyarakat Makassar, seperti halnya di banyak masyarakat lain di Indonesia, sapaan memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Brown dan Levinson (Purnama & Sukarto, 2022) dalam teori kesantunan mereka menjelaskan bagaimana sapaan dapat digunakan sebagai strategi untuk

menunjukkan rasa hormat, menjaga jarak sosial, atau membangun kedekatan dengan lawan bicara. Dalam konteks masyarakat Makassar, penggunaan sapaan "kakang" atau "adik" mencerminkan norma sosial yang menghargai hierarki usia dan status. Ini menunjukkan bagaimana bahasa, dalam hal ini sapaan, menjadi alat untuk mengkomunikasikan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Berdasarkan bentuk sapaan yang mencerminkan hubungan sosial dan identitas mereka. Sapaan-sapaan seperti "Ibu", "Bapak", "Kakang", dan "Adek/Adik" mencerminkan struktur hierarki sosial dan hubungan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan teori Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat mencerminkan pandangan dunia dan struktur sosial masyarakat tersebut (Nuranti & Choironi, 2022). Sementara itu, sapaan informal seperti "Cika" dan "Beb" menunjukkan kedekatan dan keakraban antara pembicara dan lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan konsep "*in-group*" dan "*out-group*" dalam sosiologi, di mana individu cenderung menggunakan bahasa atau sapaan tertentu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu. Penggunaan sapaan "*Eh*" dan "*Weh*" sebagai panggilan umum menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa dan adaptasi terhadap konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, siswa SMP Unismuh Makassar mampu menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan situasi dan hubungan dengan lawan bicara.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, hubungan kekerabatan, dan identitas kultural mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pola atau variasi penyapaan dalam interaksi verbal siswa yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, pengaruh budaya dan agama. Teori sosiolinguistik menunjukkan bahwa usia seringkali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Penelitian Iroda Izatullaevna *et al.* (2022) menemukan bahwa variasi bahasa sering kali terkait dengan kelompok usia tertentu. Dalam konteks penyapaan, norma sosial mengharuskan individu untuk menyesuaikan sapaan mereka berdasarkan usia penerima pesan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana responden yang lebih muda menggunakan sapaan yang lebih santai dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Kemudian menurut Tripp & Munson, (2021) jenis kelamin sering kali mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Dalam banyak budaya, ada ekspektasi tertentu

mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berbicara. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara responden laki-laki dan perempuan menyapa, mencerminkan norma sosial dan ekspektasi gender dalam masyarakat.

Selain itu status social juga berpengaruh, karena bahasa merupakan alat simbolik yang digunakan untuk menegosiasikan dan menegaskan status social (Hawkins, 1975). Dalam konteks penyapaan, individu sering kali menyesuaikan sapaan mereka berdasarkan status sosial penerima pesan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyapa individu dengan status sosial yang lebih tinggi dengan cara yang lebih hormat.

Fishman (1972) menekankan pentingnya budaya dan agama dalam membentuk pola komunikasi seseorang. Dalam konteks ini, sapaan "*Assalamualaikum*" mencerminkan pengaruh kuat agama Islam, sementara penggunaan sapaan dalam bahasa daerah mencerminkan identitas kultural. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial

Dengan demikian pola penyapaan dalam interaksi verbal multilingual oleh siswa SMP Unismuh Makassar menunjukkan bahwa bahasa daerah, khususnya Bahasa Makassar, tetap menjadi bagian esensial dari komunikasi mereka sehari-hari. Meskipun berada dalam konteks modern, siswa tetap mempertahankan dan mengintegrasikan identitas kultural dan linguistik mereka melalui penggunaan sapaan khas bahasa daerah. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, budaya, dan agama mempengaruhi pilihan dan variasi penyapaan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, dan struktur hierarki dalam masyarakat. Dengan demikian, interaksi verbal siswa di Makassar mencerminkan kompleksitas dan kedalaman hubungan antara bahasa, identitas, dan konteks sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam interaksi verbal multilingual di SMP Unismuh Makassar, siswa menggunakan berbagai jenis sapaan yang mencerminkan integrasi antara Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Beberapa contoh sapaan yang digunakan oleh siswa antara lain "mauko", "kakak", "adik", "Ibu", "Bapak", serta sapaan informal seperti "Cika", "Beb", "Eh", dan "Weh". Sapaan-sapaan ini mencerminkan berbagai konteks

komunikasi, mulai dari sapaan formal yang menunjukkan rasa hormat hingga sapaan informal yang menunjukkan keakraban. Pola penyapaan dalam Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar dalam interaksi verbal multilingual menunjukkan adaptasi dan integrasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Siswa menggabungkan elemen dari kedua bahasa untuk menciptakan sapaan yang akrab, seperti penggunaan "mauko" saat bertemu teman. Selain itu, dalam situasi tertentu, siswa menggunakan Bahasa Makassar untuk menunjukkan rasa hormat, seperti saat berinteraksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar, memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari siswa, dengan masing-masing bahasa memberikan nuansa dan makna khusus sesuai dengan konteks komunikasi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan mendalam tentang pola penyapaan yang digunakan oleh siswa SMP Unismuh Makassar, akan sangat bermanfaat jika penelitian diperluas ke sekolah-sekolah lain di Makassar atau bahkan ke daerah lain di Sulawesi Selatan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pola penyapaan bervariasi di berbagai konteks geografis dan sosial. Selain sapaan, penelitian selanjutnya dapat fokus pada aspek-aspek lain dari bahasa, seperti ungkapan, peribahasa, atau jenis kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang penggunaan bahasa di kalangan siswa. Selain analisis verbal, penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan analisis multimodal yang mencakup elemen-elemen non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa berkomunikasi dan bagaimana mereka menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 97–109. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/8074>
- Ernanda. (2018). Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa pada Masyarakat Pondok Tinggi Kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 02(02), 193–211. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Etika Rahmawati, L., & Indriyani Setyaningsih, V. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 353–365. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Hawkins, P. R. (1975). *Social Class, the Nominal Group and Verbal Strategies* (1st ed.). Routledge Revival.
- Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I., Hettmannsperger-Lippolt, R., Gabler, K., Sontag, C., ... Stanat, P. (2022). Professional development for language support in science classrooms: Evaluating effects for elementary school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103518>
- Hurulean, Y. H., Pattiasina, P. J., & Hiariej, C. (2022). Bentuk Dan Fungsi Sapaan Dalam Bahasa Banda Di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(4), 617–632. Retrieved from <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no1hlm617-632>
- Iroda Izatullaevna, Yurevna, I. L., & Rustamovich, A. O. (2022). Sociolinguistics and Its Development as an Independent Science. *Academic Research in Educational Sciences*, 3(10), 1–8. Retrieved from <https://cyberleninka.ru/article/n/sociolinguistics-and-its-development-as-an-independent-science/viewer>
- Marnita, R. (2022). Kakak: Kata Sapaan Netral Dalam Komunikasi Transaksi Online di WhatsApp (Kakak: A Neutral Address Term in Online Transaction Communication on WhatsApp). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.9326>
- Mkwinda-Nyasulu, B. (2013). Role of language in socio-economic development: the semiotics are right. *Journal of Humanities*, 23(1), 213–230. Retrieved from <https://www.ajol.info/index.php/jh/article/view/151922/141518>
- Mu'in, F., Noortyani, R., & Sibarani, R. (2021). Multilingualism in Indonesian Literature: A Literary Review from the Perspective of Anthropinguistics. *Tradition and Modernity of Humanity*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.32734/tmh.v1i1.7186>
- Nuranti, S., & Choironi, M. (2022). Nilai Budaya Besemah Dalam Sastra Lisan “Petatah - Petitih Baghi: Pesan Puyang Nyjadikah Jagad Patian Nunggu Jurai” (Kajian Etnolinguistik Sapir -Whorf). *ISAH 2022 (International Seminar on Adab and Humanities)*, 199–209. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang. Retrieved from <http://103.84.119.236/index.php/isah/article/view/497/305>

- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185>
- Reza, Y. C., & Toni, A. (2022). Manajemen Komunikasi Organisasi Media Online Limapagi di Era Pandemi Dalam Perspektif Strukturalis. *Communication*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.36080/comm.v13i1.1681>
- Sirutama, W., & Hudyono, Y. (2023). Analisis Pengaruh Usia Dalam Pemerolehan Bahasa. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(10), 1–7. Retrieved from <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/2519/1984>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tripp, A., & Munson, B. (2021). Perceiving gender while perceiving language: Integrating psycholinguistics and gender theory. *WIREs Cognitive Science*, 13(2). Retrieved from <https://wires.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/wcs.1583>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/287181536.pdf>